

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kesiapan Menjadi Guru

2.1.1.1 Pengertian Kesiapan Menjadi Guru

Kesiapan kerja yang diupayakan mahasiswa dapat mengantisipasi lemahnya kompetensi yang diperlukan di masa depan, baik dalam ranah intelektual maupun emosional, sesuai dengan tuntutan dan kriteria lulusan program studinya. Penelitian ini berfokus pada kesiapan kerja mahasiswa pendidikan keguruan yang kelak akan menjadi guru profesional, di mana kesiapan menjadi guru menggambarkan kesesuaian antara kesanggupan dan kemampuan calon guru dengan kompetensi yang diharapkan secara profesional. Menurut Lizzio, Wilson, & Eraut (dalam Adams et al., 2023:3), kesiapan (*readiness*) dapat diartikan sebagai integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikuasai, yang ditujukan untuk mengoptimalkan kinerja dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesi secara efektif. Dalyono (dalam Sriwahyuni, 2020:12) menambahkan bahwa kesiapan mencakup kemampuan fisik maupun mental, di mana kesiapan fisik berarti memiliki tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sedangkan kesiapan mental mencakup adanya minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan sangat penting, terutama dalam profesi yang membutuhkan interaksi intensif, seperti menjadi seorang guru.

Setiap pekerjaan atau profesi memerlukan persiapan yang matang, terutama dalam hal menjadi seorang guru. Kesiapan kerja mencerminkan tingkat keselarasan dan kematangan seseorang, baik dari segi mental, fisik, maupun pengalaman belajar yang telah dilalui, sehingga sesuai dengan pekerjaan yang diinginkan (Muspawi & Lestari, 2020:112). Dalam konteks pendidikan, kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru sangat penting, karena mencerminkan kompetensi yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kesiapan yang memadai untuk menjalankan tugas tertentu (Yulianto & Khafid, 2016:102). Sejalan dengan itu, kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru juga mencerminkan kompetensi yang berkaitan dengan performa mereka, baik di ranah pendidikan secara umum maupun dalam kegiatan

pembelajaran di kelas (Mohamed et al., 2016:372). Kesiapan ini mencakup kematangan serta kemampuan untuk merespons berbagai situasi yang dihadapi atau akan dihadapi (Rokhim & Prakoso dalam Sopwani, 2024:9).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, kesiapan menjadi guru adalah kondisi di mana seseorang memiliki penguasaan terhadap empat kompetensi utama profesi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Selain itu, kesiapan ini juga mencakup kondisi kesehatan jasmani dan rohani yang baik sebagai pendukung kemampuan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Sejalan dengan itu, Maipita & Mutiara (2018:38) mendefinisikan kesiapan menjadi guru sebagai penguasaan calon guru atas kemampuan fisik, mental, penguasaan materi, bakat, serta sikap yang sesuai dengan kompetensi utama profesi guru. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan untuk menjadi guru bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang harus dimiliki oleh calon guru. Oleh karena itu, kesiapan ini membutuhkan upaya terus-menerus dalam mengembangkan potensi diri sesuai dengan kriteria dan kompetensi yang diharapkan dari calon guru. Sesuai dengan hukum kesiapan (*the law of readiness*), proses pembelajaran dan pengembangan diri akan menghasilkan hasil yang optimal apabila individu memiliki kesiapan yang matang untuk mengembangkan diri. Kesiapan ini memungkinkan individu untuk berperilaku maksimal dan merasakan kepuasan dalam menjalankan peran mereka sebagai guru (Amsari & Mudjiran dalam Sopwani, 2024:10).

Setelah dijelaskan berbagai pandangan mengenai kesiapan menjadi guru, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menjadi guru adalah kondisi di mana seseorang memiliki penguasaan terhadap empat kompetensi utama profesi guru: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial serta memenuhi syarat kualifikasi akademik minimal lulusan Sarjana (S-1) atau Diploma IV (D-IV) dalam bidang yang relevan. Selain itu, kesiapan ini mencakup kesehatan jasmani dan rohani yang baik, serta penguasaan kemampuan materi, bakat, dan sikap yang sesuai dengan profesi guru. Dengan kesiapan yang matang, calon guru dapat melaksanakan aktivitas dan menguasai kemampuan yang berkaitan dengan pekerjaannya secara optimal,

mempersiapkan diri secara menyeluruh untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan, dan memberikan kontribusi yang positif dalam dunia pendidikan.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Menjadi Guru

Kesiapan seseorang untuk menjadi seorang guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Faktor-faktor ini sangat penting dalam mempersiapkan individu untuk menjalani profesinya dengan efektif dan profesional. Menurut Yuniasari & Djazari (2017:79), faktor eksternal meliputi informasi tentang dunia kerja, pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya, serta pengalaman-pengalaman dari kegiatan yang mendukung kesiapan, seperti pengenalan lapangan persekolahan (PLP). Di sisi lain, faktor internal mencakup minat menjadi guru, motivasi, kapasitas intelektual, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, Irwansyah (dalam Aulianisa, 2024:36) menambahkan bahwa motivasi belajar, pengalaman praktik luar, bimbingan vokasional, latar belakang ekonomi orang tua, prestasi belajar sebelumnya, informasi pekerjaan, dan ekspektasi memasuki dunia kerja juga merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan bekerja. Selanjutnya, Arikunto (dalam Hartati, 2021:5) mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor besar yang memengaruhi kesiapan untuk menjadi guru, yaitu kemampuan umum, persepsi terhadap hal yang berkaitan dengan profesi, dan sikap menjadi guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan seseorang untuk menjadi guru merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor eksternal dan internal yang saling memengaruhi. Faktor eksternal seperti informasi mengenai profesi, lingkungan sosial, dan pengalaman praktikum seperti PLP, memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan seseorang untuk menjadi guru. Sementara itu, faktor internal seperti motivasi belajar, minat, kemampuan dan pengetahuan serta persepsi terhadap hal yang berkaitan dengan profesi seperti persepsi tentang PPG juga sangat berperan dalam membentuk kesiapan seseorang untuk menjadi guru. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan seluruh faktor tersebut dalam upaya mempersiapkan calon guru agar mereka dapat menjalankan profesinya secara profesional dan efektif.

2.1.1.3 Manfaat Kesiapan Menjadi Guru

Kesiapan menjadi guru adalah aspek penting dalam pendidikan karena berperan dalam menentukan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Guru yang memiliki tingkat kesiapan tinggi tidak hanya mampu menjalankan tugasnya dengan optimal, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Kesiapan ini mencakup berbagai aspek, seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan dalam dunia pendidikan. Menurut Ruky (dalam Sekarsari, 2020:18), kesiapan kerja, termasuk kesiapan menjadi guru, memiliki beberapa manfaat yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Memperjelas Standar Kerja Dan Harapan Yang Ingin Dicapai**

Kesiapan menjadi guru membantu individu memahami standar kinerja yang diharapkan dalam profesi guru. Standar tersebut mencakup berbagai kompetensi yang harus dimiliki, seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dengan pemahaman yang jelas tentang standar ini, calon guru dapat mempersiapkan diri secara optimal untuk memenuhi ekspektasi dan tuntutan profesi, sehingga mampu menjalankan tugas dengan lebih efektif dan profesional.

2. **Sebagai Alat Seleksi Karyawan**

Dalam konteks pendidikan, kesiapan menjadi guru dapat dijadikan sebagai salah satu kriteria utama dalam seleksi tenaga pendidik. Calon guru yang menunjukkan tingkat kesiapan yang tinggi, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, akan lebih mudah diterima dan dipercayakan untuk menjalankan tugas serta tanggung jawab sebagai pendidik profesional. Kesiapan ini mencerminkan kemampuan calon guru untuk menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

3. **Memaksimalkan Produktivitas**

Guru yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi cenderung lebih produktif, karena mereka telah menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan tugas secara efektif. Tingkat kesiapan ini

memungkinkan mereka untuk bekerja secara efisien, menghadapi tantangan di lapangan, dan memberikan dampak positif terhadap siswa.

4. Dasar Untuk Pengembangan Sistem Remunerasi

Tingkat kesiapan guru dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan sistem penghargaan atau remunerasi. Guru yang menunjukkan tingkat kesiapan dan kompetensi yang lebih tinggi layak mendapatkan penghargaan yang lebih besar, baik dalam bentuk gaji, tunjangan, maupun insentif lainnya. Hal ini merupakan bentuk apresiasi atas kontribusi mereka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan secara keseluruhan.

5. Memudahkan Adaptasi Terhadap Perubahan

Dunia pendidikan terus mengalami perubahan, baik dalam kurikulum, teknologi, maupun metode pembelajaran. Guru yang memiliki kesiapan tinggi cenderung lebih fleksibel dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tersebut. Kesiapan ini memastikan mereka tetap relevan, inovatif, dan efektif dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang dinamis.

6. Menyelaraskan Perilaku Kerja Dengan Nilai-Nilai Organisasi

Kesiapan menjadi guru berperan penting dalam membantu individu memahami dan menerapkan nilai-nilai inti yang dianut oleh lembaga pendidikan, seperti integritas, profesionalisme, dan kolaborasi. Dengan kesiapan ini, perilaku kerja guru dapat selaras dengan tujuan organisasi, menciptakan harmoni dalam lingkungan kerja, dan mendukung tercapainya visi serta misi institusi pendidikan secara optimal.

Dengan berbagai manfaat yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menjadi guru bukan hanya sekadar kebutuhan, tetapi juga merupakan landasan utama untuk keberhasilan dalam menjalankan profesi ini. Guru yang memiliki tingkat kesiapan yang tinggi akan mampu menghadapi tantangan dunia pendidikan dengan percaya diri, memberikan dampak positif bagi siswa dan lingkungan sekolah, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Selain itu, kesiapan ini juga memungkinkan guru untuk terus berkembang seiring dengan dinamika pendidikan yang selalu berubah, sehingga

perannya tetap relevan dan signifikan dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas.

2.1.1.4 Indikator Kesiapan Menjadi Guru

Tujuan pendidikan Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya khusus dalam mempersiapkan calon guru, terutama mahasiswa yang menempuh pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengukur tingkat kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru. Kesiapan menjadi guru ini dapat diukur berdasarkan indikator yang mengacu pada standar kompetensi pendidik yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 sebagai berikut:

1. Menguasai Kompetensi Pedagogik

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang meliputi pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mencakup penyusunan rencana pembelajaran secara menyeluruh, penerapan metode pengajaran yang tepat, evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa, dan penyesuaian pendekatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif bagi pemahaman dan keberhasilan siswa.

2. Menguasai Kompetensi Kepribadian

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi kepribadian mencakup kemampuan untuk memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa dan dapat diteladani peserta didik. Kompetensi ini berhubungan dengan kualitas, nilai-nilai, dan sikap seorang guru, yang mendukung terciptanya proses pengajaran yang efektif. Guru perlu mempunyai komitmen, integritas, dan ambisi yang teguh terhadap profesinya. Dengan kompetensi kepribadian yang baik, seorang guru dapat menjadi teladan positif dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

3. Menguasai Kompetensi Profesional

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi profesional mencakup kemampuan untuk menguasai materi ajar secara mendalam dan luas. Kompetensi ini berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, serta standar etika yang mendukung proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mengikuti perkembangan penelitian pendidikan, memanfaatkan teknologi secara efektif, berpartisipasi aktif, dan mematuhi prinsip-prinsip etika. Guru yang mempunyai kompetensi profesional yang baik dapat secara konsisten meningkatkan mutu pendidikan dan berkontribusi pada pengembangan berkelanjutan profesi keguruan.

4. Menguasai Kompetensi Sosial

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan masyarakat secara umum. Seorang guru perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik, kesadaran terhadap keberagaman budaya, dan kemampuan menjalin hubungan positif. Guru dengan kompetensi sosial yang baik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, membangun komunikasi yang terbuka, serta mendorong sikap saling menghormati.

Alasan pemilihan indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, menguasai kompetensi pedagogik dipilih karena kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara efektif merupakan dasar keberhasilan seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kedua, menguasai kompetensi kepribadian dijadikan indikator karena kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia akan membantu guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Ketiga, menguasai kompetensi profesional dipilih karena penguasaan materi secara mendalam serta kemampuan mengikuti perkembangan pendidikan akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Keempat, menguasai kompetensi sosial dijadikan indikator karena kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi yang baik sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang positif dengan peserta didik,

orang tua, dan masyarakat. Dengan indikator-indikator ini, kesiapan menjadi guru dapat diukur secara komprehensif sesuai standar kompetensi yang ditetapkan.

2.1.2 Pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi)

2.1.2.1 Pengertian Pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi)

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan secara teoritis, tetapi juga membutuhkan pengalaman praktis yang mendukung pembentukan kompetensi profesional calon pendidik. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui program FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi), yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengintegrasikan teori dengan praktik di lapangan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2024), pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dirasakan, dijalani, atau ditanggung. Akbar (2021:13) menambahkan bahwa pengalaman adalah sesuatu yang dialami dan dirasakan melalui pancaindera, yang kemudian memengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak. Sementara itu, Harahap (2022:4) mendefinisikan pengalaman sebagai hal yang telah dialami, dijalani, atau dirasakan, yang kemudian disimpan dalam ingatan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan hal yang dialami dan dirasakan oleh individu, yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka. Pengalaman ini tidak hanya terbentuk dari apa yang telah dijalani, tetapi juga tersimpan dalam ingatan, sehingga dapat memengaruhi keputusan dan perilaku di masa depan.

Selanjutnya Buku Pedoman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi (2024:5) menjelaskan bahwa, FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) merupakan salah satu tahapan dalam proses menyiapkan tenaga pendidik atau kependidikan yang berkualitas pada jenjang Program Sarjana Pendidikan. Tahap ini melibatkan penugasan mahasiswa untuk menerapkan hasil belajar melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran di satuan pendidikan atau institusi, pelatihan dalam menyusun perangkat pembelajaran, serta praktik belajar mengajar yang dilakukan secara terbimbing. Kegiatan tersebut dilengkapi dengan tindakan reflektif yang dilakukan di bawah bimbingan dan pengawasan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru

Pamong (GP) secara bertahap. Program FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) ini sebelumnya disebut dengan PLP.

Menurut Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017 Pasal 1 Butir 8, pengenalan lapangan persekolahan (PLP) adalah proses pengamatan/observasi dan pemagangan yang dilakukan mahasiswa Program Sarjana Pendidikan untuk mempelajari aspek pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan. Sedangkan menurut Hamalik (dalam Laili, 2023:30), pengenalan lapangan persekolahan (PLP), yang sebelumnya dikenal sebagai praktek pengalaman lapangan (PPL), adalah rangkaian kegiatan yang diprogramkan untuk peserta didik dalam bentuk praktik mengajar dan pelatihan ekstrakurikuler. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan dan membentuk kompetensi profesional yang diperlukan bagi pekerjaan guru atau tenaga kependidikan lainnya. Diharapkan guru masa depan dapat berkembang dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang kuat, sehingga mereka dapat menerapkannya secara efektif dalam proses pembelajaran di masa yang akan datang (Aprilita & Trisnawati, 2022:5497).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) adalah serangkaian pengalaman praktis yang diperoleh mahasiswa Program Sarjana Pendidikan melalui kegiatan pengamatan, pelatihan, dan praktik pembelajaran di institusi pendidikan, yang bertujuan untuk mengintegrasikan teori dengan praktik dalam rangka membentuk kompetensi profesional calon pendidik. Program ini melibatkan pengamatan terhadap proses pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran, praktik mengajar yang dilaksanakan di bawah bimbingan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP). Dengan demikian, pengalaman FKIP EDU menjadi fondasi bagi calon pendidik untuk menerapkan ilmu dan keterampilan mereka secara efektif di lapangan.

2.1.2.2 Tujuan FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi)

FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) merupakan salah satu program penting dalam pendidikan calon guru yang dirancang untuk memberikan pengalaman nyata di dunia pendidikan. Buku Pedoman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi (2024:6) menyatakan bahwa

tujuan pelaksanaan FKIP EDU adalah untuk membangun dasar jati diri tenaga pendidik atau kependidikan melalui berbagai program di satuan pendidikan atau institusi, yang meliputi:

1. Pengamatan langsung terhadap kultur di satuan pendidikan atau institusi.
2. Pengamatan terhadap struktur organisasi dan tata kelola di satuan pendidikan atau institusi.
3. Pengamatan mengenai peraturan dan tata tertib di satuan pendidikan atau institusi.
4. Pengamatan pada kegiatan ceremonial-formal di satuan pendidikan atau institusi (misalnya: upacara bendera, rapat briefing).
5. Pengamatan terhadap kegiatan rutin yang mencakup kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
6. Pengamatan praktik-praktik pembiasaan serta kebiasaan positif di satuan pendidikan atau institusi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) merupakan program yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan calon guru untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan secara nyata. Melalui berbagai pengamatan dan keterlibatan langsung dalam berbagai aspek pendidikan, calon guru diharapkan dapat membangun jati diri sebagai tenaga pendidik yang profesional. Program ini memberikan pengalaman yang mendalam mengenai berbagai komponen dalam satuan pendidikan atau institusi, mulai dari kultur, struktur organisasi, hingga kegiatan rutin dan pembiasaan positif. Dengan demikian, FKIP EDU diharapkan dapat membentuk calon guru yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi juga sikap dan nilai yang sesuai dengan tuntutan profesi guru dalam memajukan pendidikan di masa depan.

2.1.2.3 Indikator Pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi)

Indikator pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) memiliki peran penting dalam menilai kesiapan calon pendidik dalam menerapkan teori yang telah dipelajari ke dalam praktik nyata. Pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) ini dapat diukur menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Sofiyana (dalam Aprilita & Trisnawati, 2022:5498), yang mencakup:

1. Persiapan pembelajaran
2. Praktik mengajar
3. Menyusun dan mengembangkan media pembelajaran

Alasan pemilihan indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, persiapan pembelajaran dipilih karena kemampuan untuk merancang dan menyiapkan materi ajar yang efektif sangat penting dalam memastikan mahasiswa memiliki pemahaman mendalam mengenai proses belajar-mengajar. Kedua, praktik mengajar dijadikan indikator karena pengalaman langsung dalam mengajar dapat membangun keterampilan teknis dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa sebagai calon guru. Ketiga, penyusunan dan pengembangan media pembelajaran dipilih karena kemampuan ini tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga memperlihatkan kreativitas dan kemampuan beradaptasi mahasiswa dalam menyampaikan materi.

2.1.3 Persepsi Tentang PPG

2.1.3.1 Pengertian Persepsi Tentang PPG

Persepsi dianggap dapat membenarkan keyakinan tanpa memerlukan pembenaran lebih lanjut karena memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh keyakinan semata, yakni kemampuannya untuk merujuk langsung pada hal-hal spesifik, memungkinkan kita memperoleh pengetahuan tanpa harus melewati proses pembenaran tambahan. Hal ini menjadikan persepsi memberikan dasar yang lebih kuat dibandingkan keyakinan yang hanya didasarkan pada inferensi atau asumsi (Pryor, Strawson, & Campbell dalam Nes et al., 2023:166). Menurut Satriana et al. (2021:364), persepsi merupakan kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan, memusatkan perhatian pada suatu hal, dan menafsirkan hal tersebut. Sementara itu, Kotler & Keller (dalam Aulianisa, 2024:40) menambahkan bahwa persepsi melibatkan proses memilih, mengatur, dan menerjemahkan informasi untuk membentuk gambaran dunia yang bermakna. Robbins (dalam Ermawati & Delima, 2016:164) menjelaskan lebih lanjut bahwa persepsi adalah proses yang dilakukan seseorang dalam memilih, menerima, dan menafsirkan informasi untuk disampaikan kepada lingkungan sekitarnya. Selain itu, Suprihanto (dalam Nurfauziah, 2023:16) menyatakan bahwa persepsi merupakan

suatu bentuk penilaian individu dalam menghadapi rangsangan yang sama, tetapi dalam kondisi yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda. Secara keseluruhan, persepsi dapat disimpulkan sebagai kemampuan manusia untuk memilih, mengatur, dan menafsirkan informasi atau rangsangan sensoris guna membentuk pemahaman yang bermakna tentang lingkungannya, yang mungkin bervariasi antar individu berdasarkan kondisi yang berbeda.

Selanjutnya, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Hal ini sejalan dengan pandangan Zulfitri et al. (dalam Nurfauziah, 2023:16), yang menyatakan bahwa pendidikan profesi merupakan salah satu bentuk pendidikan lanjutan yang dapat diambil setelah program sarjana dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memenuhi persyaratan keahlian tertentu. Selain itu, Astuti et al. (2018:767) menjelaskan bahwa pendidikan profesi guru adalah program yang bertujuan untuk menyiapkan lulusan S1 kependidikan dan S-1/D-IV non-kependidikan agar mampu menguasai kompetensi guru sesuai dengan standar pendidikan nasional. Suprihatiningrum (dalam Hartati, 2021:38) menambahkan bahwa pendidikan profesi guru (PPG) adalah program yang dirancang untuk mempersiapkan lulusan S-1 kependidikan dan S-1/D-IV non-kependidikan yang memiliki bakat dan minat untuk menjadi guru, sehingga mereka dapat memenuhi standar nasional pendidikan dan memperoleh sertifikat pendidik profesional untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian, pendidikan profesi guru (PPG) dapat disimpulkan sebagai program pendidikan tinggi yang diselenggarakan setelah menyelesaikan program sarjana, bertujuan untuk mempersiapkan lulusan agar memiliki keterampilan dan kompetensi khusus yang diperlukan dalam dunia pendidikan. PPG dirancang untuk memenuhi standar nasional pendidikan dan memastikan bahwa peserta didik yang memiliki bakat dan minat dalam bidang kependidikan dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional. Program ini merupakan langkah penting dalam menciptakan guru yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi tentang PPG adalah penilaian dan pemahaman individu mengenai program pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan calon guru dengan keterampilan dan kompetensi sesuai standar pendidikan nasional. Pemahaman yang jelas dan baik atau positif terhadap PPG sangat penting karena dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat profesi. Hal ini juga mendorong mereka untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesiapan mereka menjadi guru. Sebaliknya, persepsi tidak baik atau negatif terhadap PPG dapat menghalangi partisipasi dalam program ini, sehingga mengurangi jumlah guru berkualitas yang diperlukan di Indonesia dan berdampak negatif pada kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan menyosialisasikan pemahaman yang baik atau positif tentang PPG agar lebih banyak calon guru merasa siap dan termotivasi untuk mengikuti program tersebut, demi terciptanya generasi pendidik yang kompeten dan profesional.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat PPG

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) memiliki peran penting dalam mencetak tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional. Menurut Ningrum (2016:50), tujuan dari program PPG adalah untuk menghasilkan guru yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Para guru diharapkan dapat membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sementara itu, tujuan program PPG yang diatur dalam Permendiknas No. 8 Tahun 2009 Pasal 2 adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran.
2. Menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan dan pelatihan bagi peserta didik.
3. Mampu melakukan penelitian dan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Adapun manfaat dari program pendidikan profesi guru, menurut Nurfauziah (2023:17) meliputi:

1. Memperoleh sertifikat pendidik.
2. Meningkatkan kompetensi dalam aspek pedagogik, aspek sosial, aspek profesional, dan aspek kepribadian untuk memulai karier sebagai guru professional.
3. Mendapatkan pengakuan sebagai seorang guru.

Dengan demikian, program PPG memiliki tujuan yang jelas dan manfaat yang penting bagi para calon guru, baik dalam pengembangan kompetensi profesi maupun pengakuan sebagai pendidik yang profesional. Hal ini menjadi landasan penting bagi terciptanya pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2.1.3.3 Pelaksanaan Program PPG

Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG) melibatkan serangkaian tahapan dalam program yang dirancang untuk membantu calon guru memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang profesional dan efektif. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Landasan Hukum yang Mengatur Pelaksanaan PPG

Menurut Nurwardani et al. (2018:10) terdapat beberapa peraturan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan profesi guru, di antaranya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Selain itu, terdapat Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 yang merupakan perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 yang memperbarui Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Peraturan lainnya termasuk Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya

manusia Indonesia. Di tingkat kementerian, ada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2017 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan yang diangkat sampai akhir tahun 2015. Selain itu, terdapat pula Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, serta Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru. Kemudian, terdapat Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Nomor 007/B1/SK/2017 mengenai penetapan perguruan tinggi penyelenggara rintisan Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, serta Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Nomor 195/B/SK/2017 tentang perguruan tinggi penyelenggara seleksi calon mahasiswa Program PPG Prajabatan Bersubsidi.

2. Jenis Program PPG

a. PPG Calon Guru (Prajabatan)

Menurut Direktorat PPG (2024), PPG Calon Guru (Prajabatan) merupakan program pendidikan profesi yang dilaksanakan setelah jenjang sarjana atau sarjana terapan untuk lulusan dari bidang kependidikan maupun non kependidikan. Program ini bertujuan untuk memberikan Sertifikat Pendidik kepada calon guru yang akan mengajar di tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah. PPG Calon Guru ini diharapkan dapat mencetak generasi baru guru di Indonesia yang memiliki panggilan jiwa untuk mendidik, bersikap profesional, berkomitmen menjadi teladan, mencintai profesi guru, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat.

b. PPG Guru Tertentu (Dalam Jabatan)

Menurut Direktorat PPG (2024), PPG Guru Tertentu (Dalam Jabatan) ditujukan bagi guru-guru yang sudah mengajar di sekolah formal, dengan

tujuan menghasilkan tenaga pengajar yang profesional, kompeten, dan sejahtera.

3. Kualifikasi Akademik Calon Peserta PPG Calon Guru (Prajabatan)

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2024:3), persyaratan bagi calon mahasiswa program PPG Calon Guru (Prajabatan) meliputi: a) berstatus sebagai warga negara Indonesia; b) sehat secara jasmani dan rohani; c) memiliki gelar sarjana atau sarjana terapan; d) memiliki IPK minimal 3,00; e) tidak terdaftar sebagai guru di data pokok Pendidikan; f) belum memiliki Sertifikat Pendidik; serta g) bebas dari narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.

4. Pelaksanaan dan Beban Belajar PPG Calon Guru (Prajabatan)

Menurut Direktorat PPG (2024), PPG Calon Guru (Prajabatan) dilaksanakan melalui perkuliahan dengan masa studi selama 2 (dua) semester atau 1 (satu) tahun. Program ini dimulai dengan kegiatan orientasi, yang kemudian dilanjutkan dengan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara simultan di kampus, di sekolah, serta di masyarakat. Setelah menjalani semua kegiatan tersebut, peserta akan mengikuti Uji Kompetensi Profesi Guru. Struktur kurikulum PPG Calon Guru (Prajabatan) terdiri atas mata kuliah inti, mata kuliah pilihan selektif, dan mata kuliah pilihan elektif, dengan total beban studi sebesar 39 SKS.

5. Biaya Pendidikan Perkuliahan PPG Calon Guru (Prajabatan)

PPG Calon Guru (Prajabatan) berlangsung selama 2 (dua) semester, dengan biaya pendidikan sebesar Rp 8.500.000,00 (delapan juta lima ratus ribu rupiah) per semester. Calon mahasiswa yang lulus seleksi dan diterima sebagai peserta PPG Calon Guru (Prajabatan) Tahun 2024 akan menerima beasiswa sebesar Rp 17.000.000,00 (tujuh belas juta rupiah) untuk menanggung biaya pendidikan selama 2 (dua) semester atau 1 (satu) tahun. Dengan demikian, mahasiswa PPG Calon Guru (Prajabatan) Tahun 2024 tidak dipungut biaya pendidikan. Namun, biaya pendaftaran, seleksi, dan biaya hidup selama mengikuti program tetap menjadi tanggung jawab masing-masing mahasiswa (Direktorat PPG, 2024).

Dengan demikian, pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru di Indonesia. Melalui landasan hukum yang kuat, jenis program yang beragam, serta persyaratan dan mekanisme pelaksanaan yang jelas, PPG diharapkan mampu mencetak tenaga pendidik yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas dan dedikasi tinggi terhadap profesinya. Dukungan dalam bentuk pembiayaan dan beasiswa juga memperkuat aksesibilitas bagi calon guru, sehingga program ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan. Dengan terlaksananya PPG secara efektif, diharapkan kualitas pembelajaran di Indonesia semakin meningkat, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global.

2.1.3.4 Tahapan-Tahapan Pembentukan Persepsi dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya

Persepsi tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui beberapa tahap. Kreitner & Kinicki (dalam Hartati, 2021:61) menjelaskan bahwa persepsi melibatkan pengolahan informasi dalam empat tahapan yang saling berkesinambungan:

1. Perhatian atau Pemahaman Selektif

Tahap pertama ini adalah ketika individu secara selektif menyaring rangsangan dari lingkungan. Karena keterbatasan kapasitas mental, tidak semua rangsangan dapat diproses sekaligus, sehingga hanya yang relevan yang akan diterima.

2. Pengodean dan Penyederhanaan

Pada tahap ini, informasi yang telah diterima akan diolah, dibandingkan, dan dievaluasi untuk membentuk kesan tertentu. Proses ini membantu menyederhanakan informasi yang kompleks agar lebih mudah dipahami.

3. Penyimpanan dan Ingatan

Tahap ini melibatkan penyimpanan informasi yang telah diolah dalam memori jangka panjang, sehingga informasi tersebut dapat diakses kembali di masa mendatang.

4. Pencarian dan Respons

Pada tahap terakhir, individu akan mengakses informasi yang tersimpan dalam ingatan untuk digunakan dalam membuat penilaian atau keputusan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Ansori et al. (2021:94) menjelaskan bahwa proses pembentukan persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins & Judge (dalam Nurfauziah, 2023:21) yang menyebutkan tiga faktor utama dalam pembentukan persepsi. Faktor pertama adalah *perceiver*, yaitu individu yang memberikan persepsi, di mana karakteristik pribadi dari individu tersebut berperan dalam menentukan cara ia menginterpretasikan objek yang diamati. Faktor kedua adalah target, yakni orang atau objek yang menjadi fokus persepsi, ciri-ciri khusus pada target ini dapat memengaruhi persepsi yang terbentuk. Faktor ketiga adalah situasi, yakni kondisi atau konteks saat persepsi terjadi, yang juga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi secara keseluruhan.

Dengan demikian, pembentukan persepsi merupakan proses kompleks yang melibatkan tahapan-tahapan yang saling berkesinambungan, mulai dari perhatian selektif, pengodean dan penyederhanaan, penyimpanan dalam memori, hingga pencarian dan respons. Proses ini tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, seperti karakteristik individu (*perceiver*), objek atau target yang diamati, serta situasi atau konteks yang melingkupinya. Pemahaman mendalam mengenai tahapan dan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan persepsi dapat membantu mengenali bagaimana pandangan atau penilaian seseorang terbentuk, sehingga dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang seperti komunikasi, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial.

2.1.3.5 Indikator Persepsi Tentang PPG

Persepsi merupakan aspek penting dalam memahami pandangan individu terhadap suatu hal. Menurut Bimo Walgito (dalam Maulidian, 2021:10), indikator persepsi yaitu:

1. Penerimaan Informasi

Proses di mana individu menerima informasi melalui panca indera. Informasi yang diterima oleh alat indera tersebut kemudian diolah menjadi gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak.

2. Pemahaman

Setelah gambaran, tanggapan, atau kesan terbentuk di dalam otak, individu akan mengorganisasi, mengklasifikasi, membandingkan, dan menginterpretasi informasi tersebut hingga menghasilkan pemahaman.

3. Penilaian

Setelah pemahaman terbentuk, individu akan melakukan penilaian dengan membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimilikinya secara subjektif.

Dalam konteks persepsi tentang PPG, indikator persepsi tersebut dikaitkan dengan aspek-aspek pendidikan profesi guru, yaitu:

1. Penerimaan informasi tentang program, tujuan, persyaratan, biaya, dan lama studi PPG Calon Guru (Prajabatan).
2. Pemahaman tentang program, tujuan, persyaratan, biaya, dan lama studi PPG Calon Guru (Prajabatan).
3. Penilaian tentang program, tujuan, persyaratan, biaya, dan lama studi PPG Calon Guru (Prajabatan).

Alasan pemilihan indikator-indikator persepsi menurut Bimo Walgito adalah sebagai berikut. Pertama, penerimaan informasi dipilih karena proses ini merupakan tahap awal di mana individu mulai menerima rangsangan melalui panca indera, yang menjadi dasar terbentuknya persepsi. Kedua, pemahaman dijadikan indikator karena proses ini penting untuk mengolah informasi yang diterima menjadi gambaran atau kesan yang bermakna sehingga individu dapat mengorganisasikan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi informasi dengan baik. Ketiga, penilaian dipilih karena tahap ini mencerminkan kemampuan individu dalam membandingkan pemahaman yang diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimilikinya, yang pada akhirnya memengaruhi cara individu merespons dan mengambil keputusan berdasarkan persepsinya.

2.1.4 Motivasi Belajar

2.1.4.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan, karena dorongan internal maupun eksternal ini berperan sebagai pendorong utama yang memengaruhi individu untuk berperilaku dan mencapai tujuan akademik secara optimal. Menurut Hamzah B. Uno dalam Hakim (2020:8), motivasi berasal dari kata motif, yang berarti kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Motif ini tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui perilaku sebagai bentuk rangsangan, dorongan, atau tenaga pendorong yang memicu tindakan tertentu. Oktiani (2017:217) juga menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak. Sejalan dengan itu, Efferi (dalam Aulianisa, 2024:70) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan internal yang tidak hanya menggerakkan, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat perilaku individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks belajar, Noe (dalam Lingappa et al., 2020:4), mendefinisikan motivasi belajar sebagai "keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan." Sementara itu, Mimon, Pintrich, & De Groot (dalam Bishara, 2018:5) mendefinisikan motivasi belajar sebagai proses yang membangkitkan serta mendorong siswa untuk mencapai tujuan dengan berperilaku secara tepat dan pragmatis. Dalyono (dalam Munandhar, 2016:12) menambahkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan atau dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tugas, yang dapat bersumber dari dalam diri maupun dari luar. Motivasi belajar dari dalam diri muncul dari hati nurani, biasanya didorong oleh kesadaran akan pentingnya suatu hal atau karena bakat yang sesuai dengan bidang yang dipelajari. Sebaliknya, motivasi belajar yang bersumber dari luar dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti orang tua, guru, teman, dan anggota masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang atau dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yang mendorong individu untuk bertindak dan mencapai tujuan

tertentu. Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa. Baik berasal dari dalam diri maupun dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, motivasi ini berfungsi sebagai penggerak yang mendorong mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran serta berupaya meraih tujuan akademik mereka. Dengan motivasi yang tinggi, mahasiswa dapat mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif dan adaptif, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan akademik. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berdampak positif terhadap performa akademik mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada kesiapan mereka untuk menjadi guru yang profesional dan kompeten.

2.1.4.2 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalankan aktivitasnya. Menurut Hamalik (dalam Lomu & Widodo, 2018:747), terdapat tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Untuk mendorong munculnya tindakan atau perilaku. Tanpa adanya motivasi, tindakan seperti belajar tidak akan terjadi.
2. Berperan sebagai penggerak yang menentukan seberapa cepat atau lambat suatu pekerjaan dilakukan, tergantung pada tingkat motivasi yang dimiliki individu.
3. Bertindak sebagai pengarah, yang mengarahkan tindakan individu menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Sardiman (dalam Aulianisa, 2024:72) juga menyoroti pentingnya motivasi dalam proses belajar. Ia mengemukakan bahwa motivasi belajar memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1. Memunculkan motivasi atau dorongan untuk bertindak. Tanpa motivasi, tindakan tidak akan terjadi, karena motivasi berperan sebagai pendorong dalam setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Mengarahkan perilaku atau tindakan untuk mencapai tujuan. Motivasi menyediakan panduan dan tanggung jawab yang harus dilakukan demi mencapai tujuan.
3. Mengubah cara seseorang bertindak atau berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4. Menjadi inspirasi untuk berusaha lebih keras dan mencapai pencapaian yang lebih tinggi.

Dengan demikian, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong, penggerak, pengarah, dan inspirasi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peran motivasi tidak hanya membantu individu memulai dan menjalankan aktivitas belajar, tetapi juga mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta mendorong usaha yang lebih maksimal demi meraih hasil yang optimal.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana individu dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Menurut Aulianisa (2024:74), motivasi belajar setiap individu dapat berasal dari dalam diri sendiri (faktor intrinsik atau internal) maupun dari luar (faktor ekstrinsik atau eksternal), dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Menurut Purwanto (dalam Aulianisa, 2024:74), beberapa faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar meliputi:

- a. Minat

Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa tertarik pada suatu hal, yang memudahkan dan mempercepat proses belajar. Minat berfungsi sebagai dorongan bagi individu untuk menyelesaikan tugas tertentu. Ketertarikan ini memicu motivasi, yang kemudian tercermin dalam perilaku belajar. Jika belajar dilakukan tanpa motivasi, hasilnya tidak akan optimal, bahkan jika teknik belajar yang digunakan sudah efektif.

- b. Cita-cita

Cita-cita seseorang dipengaruhi oleh perkembangan aspek seperti akal, moral, kemauan, bahasa, nilai hidup, dan kepribadian. Memiliki cita-cita yang jelas dapat meningkatkan motivasi belajar, karena tujuan yang jelas mendorong seseorang untuk berusaha lebih keras.

- c. Kondisi Peserta Didik

Kondisi fisik dan emosional peserta didik berperan penting dalam memengaruhi keinginan untuk belajar. Motivasi belajar akan meningkat jika

peserta didik berada dalam kondisi fisik dan mental yang baik. Sebaliknya, kesehatan yang buruk, emosi yang tidak stabil, atau hubungan sosial yang kurang baik dapat menghambat proses belajar.

2. Faktor Eksternal

Menurut Elliot et al. (dalam Aulianisa, 2024:75), faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar berasal dari lingkungan siswa, seperti:

a. Kecemasan terhadap Hukuman

Motivasi belajar dapat meningkat jika ada kekhawatiran atau ancaman hukuman, karena tindakan yang diberi penguatan cenderung diulangi, sementara tindakan yang dihukum biasanya dihindari. Ketika seseorang termotivasi untuk bertindak akibat paksaan atau ancaman hukuman, hal ini disebut motivasi melalui kekerasan.

b. Penghargaan dan Pujian

Orang tua dan guru dapat memberikan penghargaan atau pujian untuk memotivasi siswa. Namun, penghargaan yang berlebihan kadang mengalihkan fokus siswa dari materi yang dipelajari dan dapat mengganggu proses belajar.

c. Peran Orang Tua

Kesuksesan belajar dipengaruhi oleh lingkungan rumah, keluarga, dan sekolah. Interaksi anak dengan teman-teman memengaruhi perilaku dan kinerjanya, sementara orang tua berperan penting dalam membimbing, mendukung, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan komunikasi, dan interaksi sosial anak.

d. Peran Pengajar

Pendidik bertanggung jawab mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan harus menciptakan kegiatan yang inspiratif, produktif, dan kreatif. Mereka juga harus menumbuhkan minat belajar siswa melalui instruksi, sanksi, dan hubungan personal, serta mengelola keinginan belajar siswa melalui beragam aktivitas belajar.

e. Kondisi Lingkungan

Lingkungan yang sehat dan nyaman mendukung motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang aman dan kondusif membantu siswa lebih fokus,

sedangkan suasana yang tidak mendukung dapat mengganggu konsentrasi belajar.

Dengan demikian, motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, baik dari dalam diri individu seperti minat, cita-cita, dan kondisi fisik maupun emosional, maupun dari faktor lingkungan luar seperti kecemasan terhadap hukuman, penghargaan, peran orang tua, peran pengajar, dan kondisi lingkungan. Semua faktor tersebut saling berinteraksi untuk menentukan sejauh mana individu dapat mencapai tujuan belajarnya secara optimal.

2.1.4.4 Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar dalam penelitian ini didasarkan pada pengelompokan yang dijelaskan oleh Hamzah B. Uno (dalam Hakim, 2020:12), yang mencakup berbagai aspek yang mendasari motivasi seseorang dalam proses belajar. Berdasarkan pengelompokan tersebut, indikator-indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, yang memungkinkan seseorang untuk belajar dengan baik.

Alasan pemilihan indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dipilih karena dorongan intrinsik ini merupakan fondasi utama bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan akademis dan profesional mereka. Kedua, dorongan dan kebutuhan dalam belajar dipilih menjadi indikator karena kebutuhan yang muncul dari dalam diri dapat memotivasi mahasiswa untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Ketiga, harapan dan cita-cita masa depan dijadikan indikator karena visi terhadap masa depan dapat memberi arah dan fokus dalam usaha belajar. Keempat, adanya penghargaan dalam belajar dipilih karena apresiasi terhadap pencapaian mampu meningkatkan semangat dan kepercayaan diri mahasiswa.

Kelima, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dipilih karena aktivitas yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar mahasiswa. Keenam, lingkungan belajar yang kondusif dipilih karena lingkungan yang mendukung sangat penting untuk memfasilitasi proses belajar yang efektif dan efisien.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Landasan penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah terbukti kebenaran, validitas, dan reliabilitasnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian relevan sebelumnya, yang dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1.	Dela Anjar Triwulansari dan Sulastrri Rini Rindrayani. Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif (2024)	Pengaruh Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Semester VIII Universitas Bhineka PGRI Tulungagung	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pengenalan lapangan persekolahan (PLP) berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Selain itu, kecerdasan emosional juga berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Secara keseluruhan, program PLP dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa semester viii universitas bhineka pgri tulungagung. Nilai adjusted <i>R Square</i> sebesar 0,605, menunjukkan bahwa 60,5% perubahan kesiapan menjadi guru dipengaruhi oleh program PLP dan kecerdasan emosional, sementara 39,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

No	Sumber	Judul	Hasil
2.	Ainun Aprilita dan Novi Trisnawati. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan (2022)	Pengaruh Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional dan Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Selain efikasi diri, kecerdasan emosional juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Pengalaman pengenalan lapangan persekolahan (PLP) juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Secara keseluruhan, efikasi diri, kecerdasan emosional, dan pengalaman PLP secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru pada mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran angkatan 2018 di FE UNESA.
3.	Lela Sukono Hartati, (2021). Universitas Jambi (Skripsi)	Pengaruh Persepsi Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi Angkatan 2017	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pendidikan profesi guru (PPG) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional. Selanjutnya, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional. Secara simultan, persepsi pendidikan profesi guru dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh

No	Sumber	Judul	Hasil
			signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi Angkatan 2017.
4.	Dinta Aulianisa, (2024). Universitas Jambi (Skripsi)	Pengaruh Persepsi Pendidikan Profesi Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional Pada Mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pendidikan profesi guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional. Selanjutnya, motivasi belajar juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional. Secara simultan, persepsi pendidikan profesi guru dan motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada Mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi.
5.	Nuraini Mufliha, (2022). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Skripsi)	Pengaruh Kedisiplinan Dan Motivasi Belajar Mahasiswa PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional. Selanjutnya, motivasi belajar juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional. Secara simultan, kedisiplinan dan motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan

No	Sumber	Judul	Hasil
			terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada Mahasiswa Jurusan PGMI angkatan 2017 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Berdasarkan Tabel 2.1 di atas, penulis mengidentifikasi adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaan dan perbedaan tersebut dijelaskan dalam Tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang Relevan

Persamaan	
No	Penelitian relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan
1.	Terdapat kesamaan pada salah satu variabel yang diteliti, yaitu variabel bebas (X) Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan variabel terikat (Y) Kesiapan Menjadi Guru.
2.	Terdapat kesamaan pada salah satu variabel yang diteliti, yaitu variabel bebas (X) Pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan variabel terikat (Y) Kesiapan Menjadi Guru.
3.	Terdapat kesamaan pada salah satu variabel yang diteliti, yaitu variabel bebas (X) Persepsi Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan variabel terikat (Y) Kesiapan Menjadi Guru.
4.	Terdapat kesamaan pada variabel yang diteliti, yaitu variabel bebas (X) Persepsi Pendidikan Profesi Guru Dan Motivasi Belajar serta variabel terikat (Y) Kesiapan Menjadi Guru.
5.	Terdapat kesamaan pada salah satu variabel yang diteliti, yaitu variabel bebas (X) Motivasi Belajar serta variabel terikat (Y) Kesiapan Menjadi Guru.

Perbedaan		
No	Penelitian relevan	Penelitian yang sedang dilakukan
1.	Terdapat perbedaan pada variabel bebas lain yang diteliti ialah Kecerdasan Emosional dan subjek penelitiannya mahasiswa semester VIII Universitas Bhineka PGRI Tulungagung.	Terdapat perbedaan pada variabel bebas lain yang diteliti, yaitu Persepsi tentang Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan Motivasi Belajar, serta subjek penelitiannya adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2021 Universitas Siliwangi.
2.	Terdapat perbedaan pada variabel bebas lain yang diteliti, yaitu Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional, serta subjek	Terdapat perbedaan pada variabel bebas lain yang diteliti, yaitu Persepsi tentang Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan Motivasi Belajar, serta

Perbedaan		
No	Penelitian relevan	Penelitian yang sedang dilakukan
	penelitiannya mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2018 di FE UNESA.	subjek penelitiannya adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2021 Universitas Siliwangi.
3.	Terdapat perbedaan pada variabel bebas lain yang diteliti ialah Lingkungan Keluarga dan subjek penelitiannya mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi Angkatan 2017.	Terdapat perbedaan pada variabel bebas lain yang diteliti, yaitu Pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) dan Motivasi Belajar, serta subjek penelitiannya adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2021 Universitas Siliwangi.
4.	Terdapat perbedaan pada variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yaitu hanya menggunakan dua variabel bebas dan subjek penelitiannya mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi.	Terdapat perbedaan pada variabel bebas lain yang diteliti, yaitu Pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) serta subjek penelitiannya adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2021 Universitas Siliwangi.
5.	Terdapat perbedaan pada variabel bebas lain yang diteliti, yaitu Kedisiplinan, serta subjek penelitiannya Mahasiswa Jurusan PGMI angkatan 2017 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	Terdapat perbedaan pada variabel bebas lain yang diteliti, yaitu Pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) dan Persepsi tentang Pendidikan Profesi Guru (PPG), serta subjek penelitiannya adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2021 Universitas Siliwangi.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran yang menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian dengan menggabungkan teori, fakta, observasi, dan kajian pustaka. Kerangka ini memperjelas variabel-variabel penelitian yang terkait dengan masalah yang diangkat dan dapat disajikan dalam bentuk bagan, paradigma, atau model penelitian (Dominikus Dolet Unaradjan dalam Syahputri et al., 2023:160).

Kesiapan menjadi guru merupakan kondisi di mana seseorang menguasai empat kompetensi utama profesi guru, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kesiapan ini sangat penting dalam dunia pendidikan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor pertama yang memengaruhi

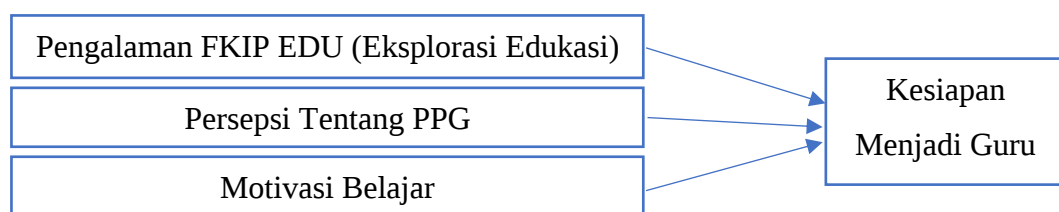
kesiapan seseorang menjadi guru adalah pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi). Pengalaman ini merupakan serangkaian pengalaman praktis yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan mengajar secara langsung di lingkungan sekolah. Pengalaman tersebut berkaitan erat dengan teori koneksionisme dari Thorndike yaitu hukum latihan. Thorndike menegaskan bahwa semakin banyak pengalaman lapangan diterapkan, semakin kuat keterkaitan antara pengalaman tersebut dan kesiapan mereka untuk menjadi guru (Hamruni et al., 2021:36). Di Universitas Siliwangi, latihan ini dapat diwujudkan melalui program FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) yang sebelumnya dikenal sebagai PLP. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam program ini akan lebih siap menghadapi tantangan sebagai guru. Pengalaman PLP (FKIP EDU) juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru, dimana semakin banyak pengalaman PLP (FKIP EDU) yang diterapkan, semakin tinggi kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru (Aprilita & Trisnawati, 2022:5501).

Faktor kedua yang memengaruhi kesiapan seseorang menjadi guru adalah persepsi tentang PPG. Persepsi ini merujuk pada pandangan atau pemahaman individu terhadap program PPG yang bertujuan mempersiapkan lulusan S1 atau D-IV agar menguasai kompetensi guru sesuai standar nasional. Persepsi tersebut berkaitan erat dengan teori koneksionisme dari Thorndike yang menekankan pentingnya hubungan antara stimulus dan respons (Hamruni et al., 2021:29). Jika mahasiswa menerima stimulus yang baik (positif), seperti informasi yang jelas, testimoni yang meyakinkan, dan bukti nyata manfaat PPG (misalnya, alumni yang mengalami kenaikan jenjang karier), respons yang muncul cenderung berupa motivasi tinggi dan kesiapan yang lebih besar untuk mengikuti PPG. Hal ini secara langsung berkontribusi pada kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru profesional. Persepsi tentang PPG juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru, di mana semakin baik (positif) persepsi mahasiswa terhadap PPG, semakin tinggi kesiapan mereka untuk menjadi guru (Hartati, 2021:135).

Faktor ketiga yang memengaruhi kesiapan seseorang menjadi guru adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan yang mendorong seseorang

untuk melakukan suatu tugas, yang dapat bersumber dari dalam diri maupun dari luar. Motivasi ini berkaitan erat dengan teori koneksionisme dari Thorndike yaitu hukum akibat. Thorndike menegaskan bahwa mahasiswa yang menerima penghargaan atau hasil positif selama proses belajar akan merasa termotivasi untuk terus meningkatkan usahanya (Hamruni et al., 2021:37). Motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong mahasiswa untuk mengikuti seluruh tahapan pendidikan dengan lebih optimal, sehingga meningkatkan kesiapan mereka untuk menjadi guru. Motivasi belajar juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru, di mana semakin tinggi motivasi belajar, semakin tinggi kesiapan mereka untuk menjadi guru (Aulianisa, 2024:151).

Secara keseluruhan, motivasi yang tinggi akan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) dan lebih terbuka terhadap persepsi yang baik atau positif tentang PPG, yang pada akhirnya meningkatkan kesiapan mereka untuk menjadi guru. Dengan demikian, teori koneksionisme dari Thorndike ini memberikan penjelasan teoritis yang jelas mengenai bagaimana pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi), persepsi tentang PPG, dan motivasi belajar saling berkontribusi terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru. Berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini disajikan dalam Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian yang didasarkan pada teori-teori relevan namun belum diuji secara empiris. Hipotesis ini perlu diuji dengan data yang dikumpulkan, sehingga hasilnya mungkin berbeda dari pernyataan hipotesis awal (hipotesis ditolak) atau sesuai (hipotesis diterima) (Hermawan & Amirullah, 2021:39). Selain itu, Jhon Creswell (dalam Istiana, 2022:23) menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah pernyataan dalam penelitian

yang memprediksi atau mengira-ngira hasil dari hubungan antara atribut atau ciri tertentu. Berdasarkan kajian pustaka, relevansi penelitian, dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) terhadap kesiapan menjadi guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021 Universitas Siliwangi.
2. Terdapat pengaruh persepsi tentang PPG terhadap kesiapan menjadi guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021 Universitas Siliwangi.
3. Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021 Universitas Siliwangi.
4. Terdapat pengaruh pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi), persepsi tentang PPG dan motivasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021 Universitas Siliwangi.